

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terorisme adalah suatu masalah yang telah ada sejak dahulu kala di seluruh penjuru bumi. Permasalahan tersebut juga pastinya dialami oleh masyarakat di Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat populasi penduduk yang tinggi, namun tingkat pendidikan, ketertiban umum, sosial, dan ekonomi termasuk masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Hal tersebut membuat adanya aksi terorisme yang sering terjadi di Indonesia sampai saat ini.

Bedasarkan data wawancara, terorisme di Indonesia terjadi di kota-kota besar yang berada di bagian Jawa Barat yang juga dihasilkan dari adanya paham-paham radikal yang menyerang remaja di Indonesia. Penyerangan ini dihasilkan oleh kelompok radikal bertujuan untuk menarik remaja yang rawan dipengaruhi dan didoktrin paham negatif tanpa sadar, baik secara langsung, maupun secara digital. Kemajuan jaman dan teknologi komunikasi membuat orang semakin mudah menyebarkan dan mendapatkan informasi negatif yang dapat mempengaruhi remaja. Kelompok teroris dengan mudahnya dapat merekrut para remaja untuk bergabung hanya melalui media sosial, dimana di dalamnya mereka diberikan berbagai informasi mengenai propaganda dan cara merakit sebuah bom ([nasional.tempo.co/read/892339/lewat-telegram-teroris-diajari-merekrut-dan-membuat-bom](http://nasional.tempo.co/read/892339/lewat-telegram-teroris-diajari-merekrut-dan-membuat-bom), diakses tanggal 17 Januari 2017 pada pukul 10:53 WIB). Gerakan terorisme dan radikalisme dapat lebih mudah terjadi bahkan dengan beberapa kasus yang telah berlangsung, misalnya banyaknya bom bunuh diri terhitung dari tahun 2002 sampai 2017 sudah sebanyak 11 kasus, tanpa dihitungnya kasus bom bunuh diri dan pengeboman lainya yang tidak terulas media.

Pemerintah telah melakukan berbagai penanggulangan terkait masalah ini melalui pemberian peralatan canggih kepada kepolisian serta diadakannya berbagai kampanye seperti slogan #kamitidaktakut yang membuat masyarakat menjadi lebih berani menghadapi kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan terorisme dan radikalisme.

Namun, bahkan dengan berkurangnya rasa takut masyarakat, terjadinya pengeboman tetap menjadi kecemasan yang sangat nyata. Hal ini sulit diatasi karena penanggulangan masalah tersebut tidak bergantung pada pemerintah saja, tetapi juga dari partisipasi masyarakat. Penanggulangan terorisme mempunyai tiga tahap yaitu preentif, preventif, dan penindakan (gakkum/penegakkan hukum). Preentif adalah tahap yang dilakukan untuk penanggulangan akar masalah seperti penyebaran anti-radikalisme yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan juga tahap dimana masyarakat dapat ikut serta. BNPT juga telah memberikan berbagai tindakan dalam kampanye anti-radikal kepada remaja-remaja dan juga mengajak mahasiswa untuk membuat website mengenai hal tersebut. Namun hal tersebut hanya difokuskan di Bogor dan Jakarta, di mana Bandung dan beberapa kota-kota lainnya di Jawa Barat belum mendapatkan penyuluhan lebih lanjut terutama untuk SMP dan SMA.

Permasalahan terorisme itu benar-benar nyata dan masih berjalan sampai sekarang dan penanggulangannya sangat sulit untuk diterapkan begitu saja, namun kita dapat mengacu kembali kepada awal mula terjadinya terorisme yang melalui perekrutan remaja dengan berbagai propaganda dan paham radikal, kita dapat mengurangi terjadinya hal tersebut dengan melakukan pendekatan kepada remaja-remaja untuk mewaspadaikan dan buruknya efek radikal kepada pemikiran mereka. ([harnas.co/2017/05/08/remaja-target-pengaderan-kelompok-radikal](http://harnas.co/2017/05/08/remaja-target-pengaderan-kelompok-radikal), diakses tanggal 17 Januari 2018 pada pukul 19:11 WIB).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tahap yang akan dilakukan adalah mengajak remaja-remaja untuk membantu membagikan informasi mengenai permasalahan ini dan juga mengembangkan apa yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti program pengajakan mahasiswa untuk menyebarkan konten anti-radikal di media sosial dan juga kampanye mengenai waspada akan terorisme.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Berdasarkan data yang diurai dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Tindakan seperti apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan pemerintah mengenai terorisme di Indonesia?
2. Bagaimana cara yang tepat untuk memberikan kewaspadaan bagi remaja Jawa Barat mengenai bahayanya pola pikir radikalisme dan terorisme?

Ruang lingkup yang akan dituju berdasarkan data yang didapat, adalah pelajar SMP dan SMA di Jawa Barat, dengan berupaya untuk memberikan pengetahuan mengenai maraknya bahaya doktrinisasi dan paham radikal kepada remaja.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup diatas, tujuan perancangan ini adalah pembuatan media kampanye kepada remaja-remaja di Jawa Barat mengenai bahayanya paham radikal kepada kalangan remaja dengan berbagai media yang ditujukan dalam lingkup media sosial untuk melawan banyaknya paham radikal di yang beredar media sosial.

1. Memberikan pesan kepada remaja di Indonesia, terutama kepada bagian Jawa Barat yang belum mendapatkan penyuluhan lebih lanjut.
2. Dengan merancang sebuah kampanye media untuk memberikan pesan yang cocok untuk remaja dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai bahayanya permasalahan radikalisme kepada remaja di Jawa Barat.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

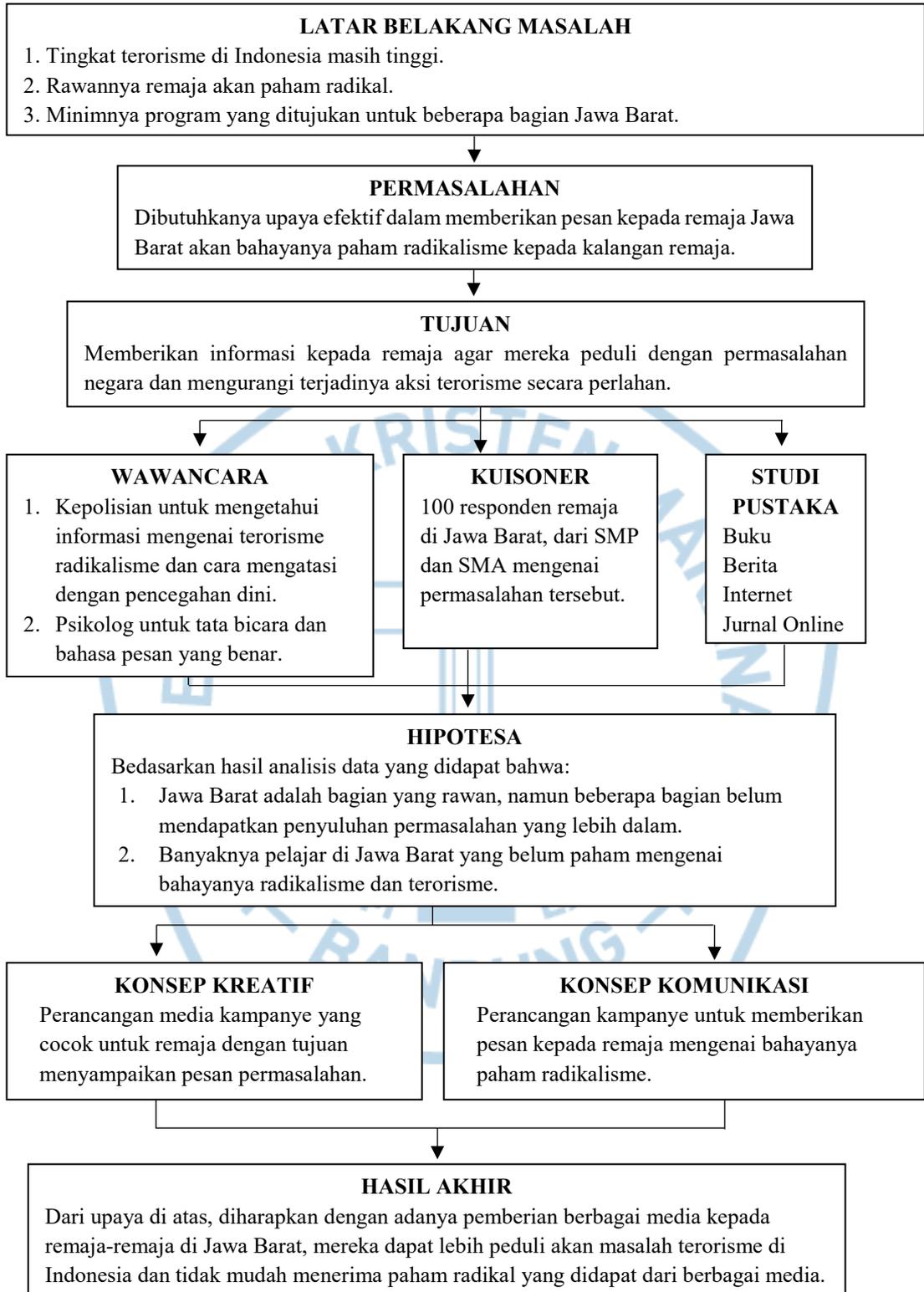
1. Studi pustaka untuk mendapatkan informasi dan data mengenai permasalahan terorisme dan radikalisme yang berlangsung di Indonesia untuk mengetahui cara-cara melawan hal tersebut, juga untuk mencari informasi mengenai media-media yang akan dipakai.
2. Wawancara dengan narasumber yang kompeten dari kepolisian untuk informasi mengenai radikalisme dan terorisme, untuk mengetahui sumber masalah terorisme, seberapa besar masalah yang berlangsung di Indonesia dan juga cara mengatasi permasalahan tersebut. Wawancara kepada psikolog mengenai

permasalahan tersebut dan juga mengenai radikalisme juga pesan-pesan yang dirancang agar tidak memberikan kesan yang salah.

3. Kuisoner yang dibagikan kepada 100 orang responden remaja SMP dan SMA yang berada di Jawa Barat untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan mereka dan untuk menentukan media yang cocok untuk menyampaikan permasalahan tersebut.



## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan